

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakikat Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia tak mungkin terbantahkan. Dengan jumlah pulau yang mencapai angka 17.300 lebih, tentu melahirkan beraneka ragam etnis manusia. Seiring dengan banyaknya jumlah pulau, semakin banyak pula masyarakat dengan kultur yang beragam menempati pulau-pulau tersebut. Dari total 300 etnis dan lebih dari 800 suku bangsa di Indonesia, beberapa diantaranya masih sangat kuat dalam memegang teguh tradisi leluhur mereka (Zulyani Hidayah. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*: 2015). Salah satu etnis terbesar dalam segi persebaran dan jumlah penduduknya yaitu Sunda. Etnis ini menempati urutan ke dua terbanyak dari segi populasinya dengan lebih dari 15% dari total penduduk di Indonesia, Sunda memiliki jumlah penduduk yang mencapai angka 36 juta jiwa. Mayoritas masyarakat Sunda menempati daerah di sebelah barat pulau Jawa, menjadi wilayah dengan penduduk terpadat yang memiliki pusat aktivitas dan laju pertumbuhan ekonomi di kota Bandung (*Badan Pusat Statistik Indonesia*: 2010).

Tidak sedikit dari masyarakat Sunda yang masih menganut sistem kepercayaan, diantaranya memeluk paham Animisme. Mereka meyakini bahwa tiap-tiap wujud, baik benda bernyawa maupun yang tidak bernyawa pasti memiliki roh. Animisme memiliki tujuan lurus, yaitu mengadakan hubungan baik dengan leluhur terdahulu maupun roh-roh yang di hormati. Mereka melakukannya dengan pantangan merusak alam, tidak melebihi atau mengurangi sesuatu yang berasal dari alam, dan senantiasa berusaha menyenangkan roh para leluhur dengan ritual-ritual tertentu. Secara tidak langsung, hal tersebut membuat mereka memiliki batas dalam memanfaatkan sesuatu yang memudahkan, seperti teknologi. Benda apapun yang berfungsi memudahkan kerja manusia dapat didefinisikan sebagai teknologi, seperti pemantik api dan gagang pintu. Mereka, golongan masyarakat persukuan tidaklah menutup diri dengan teknologi, namun hanya sedikit membatasi diri dari dunia luar supaya tidak terlena dan merasa berlebih, menurut mereka hal ini masih

dan harus terus diterapkan oleh penduduk Baduy, baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar.

Suku Baduy atau yang lumrah disapa sebagai *Urang Kanekes* bermukim di wilayah tenggara Provinsi Banten, tak terlampau jauh dari kaki gunung Halimun. Secara geografis terletak di pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Masyarakat Baduy lebih banyak mempertahankan tradisi adat leluhur ketimbang mengandalkan alat-alat *kekinian*. Banyak dari masyarakat Indonesia yang belum mengetahui secara pasti bagaimana sebenarnya perilaku sesungguhnya tentang masyarakat persukuan seperti Baduy, terutama dalam menyikapi kemajuan peradaban.

Suku Baduy saat ini merupakan golongan etnis yang sudah banyak terkena dampak perubahan dari dunia luar, namun unsur budaya yang tak berubah lebih banyak ketimbang yang telah berubah, terlebih lagi adat Baduy Dalam yang sangat kental dengan tradisi, dan selalu di pegang teguh oleh penduduknya. Aturan-aturan adat yang terkandung di dalamnya bersifat mengikat dan pantang untuk dilanggar. Pada Baduy Luar, penduduknya lebih membuka diri dan menerima keadaan kekinian, walaupun tetap terbatas oleh aturan-aturan yang juga tak boleh dilanggar. Aturan-aturan yang berlaku di Baduy Dalam saat ini sangat pantas disebut ketat bagi masyarakat umum. Misalnya, seperti tidak boleh menggunakan peralatan dapur yang terbuat dari bahan plastik, haramnya alat komunikasi, sistem perjodohan yang juga masih berlaku, dan penduduk Baduy Dalam sangat pantang memiliki bahkan sekadar menumpang jenis kendaraan apapun. Merokok juga menjadi hal yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang Baduy Dalam, sampo, sabun, pasta gigi, maupun deterjen juga tidak boleh digunakan di Baduy Dalam. Hal tersebut di terapkan dengan maksud agar alam disekitarnya tidak rusak. Sedangkan pada Baduy Luar, penduduknya memang diizinkan menumpang kendaraan, tapi untuk memiliki tetap tidak di perbolehkan, penduduk di Baduy Luar juga sudah menggunakan alat komunikasi untuk keperluan tertentu, merokok, dan menggunakan sampo, sabun, pasta gigi, deterjen, maupun benda sejenisnya. Untuk perjodohan di Baduy Luar sudah tidak berlaku, masyarakat Baduy Luar juga diperbolehkan menggunakan kaos kekinian.

Aturan-aturan ketat yang terdapat di Baduy Dalam membuat sebagian penduduk di dalamnya merasa terpaksa hidup dalam sebuah keterbatasan, hingga beberapa diantara mereka melanggar aturan secara sengaja demi kebutuhan hidup. Oleh karena batasan yang tidak bisa sembarangan di lampau, dampak yang timbul adalah menyerahnya warga dan lebih memilih untuk pindah ke kampung-kampung Baduy Luar, khususnya penduduk Baduy yang berasal dari kampung Cibeo. Kerap kali berinteraksi dengan dunia luar menjadi salah satu faktor utama dari keputusan untuk pindah ke luar bagi warga Cibeo, sedangkan alasan pindahnya warga Cibeo ke kampung-kampung di Baduy Luar adalah agar lebih merasa bebas dalam hal menggunakan fasilitas kekinian, selain itu masalah percintaan, pendidikan anak, serta merasa bahwa kebutuhan ekonomi mereka yang semakin tinggi juga menjadi pertimbangan utama. Kampung Cibeo merupakan satu dari tiga kampung *Tangtu Tilu* di Baduy Dalam yang lebih berfokus untuk berurusan dengan dunia luar, termasuk kegiatan menerima tamu dari Luar Baduy. Tamu yang menginap lebih diutamakan di kampung Cibeo, sedangkan kampung Cikartawana dan Cikeusik tetap diperbolehkan masuk bagi beberapa urusan, namun sangat jarang ada tamu yang diperkenankan untuk menginap disana. Banyak masyarakat awam khususnya anak muda di kota-kota besar seperti Jakarta, Serang, dan Bandung beranggapan bahwa masyarakat Baduy Luar merupakan penduduk buangan dari Baduy Dalam, namun yang terjadi bukanlah seperti itu, pada kenyataannya *Panamping* atau adat Baduy Luar sudah dibentuk sejak lama oleh nenek moyang mereka. Banyak masyarakat berasumsi bahwa Baduy adalah tempat yang kental dengan hal-hal mistis, begitu juga dengan sifat tertutupnya penduduk Baduy dengan para pendatang, hal tersebut membuat orang-orang segan, sehingga banyak yang takut mengunjungi Baduy. Dengan aturan-aturan ketat yang berlaku di Baduy membuat predikat mistis semakin laik di sandang, di sisi lain penolakan terhadap hal-hal kekinian membuat Baduy terkesan super tradisional.

Banyak anggapan umum yang kurang tepat mengenai suku Baduy, orang-orang Baduy sebenarnya tidaklah menolak hal-hal kekinian, mereka hanya menerapkan moral yang berlaku secara turun-temurun dan dikombinasikan dengan pembatasan porsi pemakaiannya. Seperti ketika pendatang membawa kamera ke Baduy, mereka mengetahui fungsi alat tersebut, dan beberapa dari penduduk Baduy Dalam bahkan

telah lancar menggunakan kamera. Beberapa dari mereka telah hafal nama-nama jalan yang ada di Jakarta dan pernah berkunjung ke mal- mal yang ada disana. Beberapa dari mereka juga pernah menonton film di bioskop, pergi ke tempat-tempat ramai pengunjung, dan datang ke tempat tersebut bersama wisatawan yang pernah berkunjung ke Baduy. Hal ini menjadi semacam hubungan timbal balik, karena sebelumnya wisatawan tersebut pernah tinggal di rumah-rumah orang Baduy. Saat berada di kota, masyarakat Baduy menikmati kemodernan dengan tampilan tradisional. Tidak menjadi suatu hal yang memalukan, bahkan sebaliknya menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi mereka. Walaupun memang tak jarang hal-hal tersebut menyita perhatian publik, yang lantas dengan sengaja merekam dan berbagi tentang kejadian tersebut.

Keberadaan gawai dan teknologi masa kini di setiap saku orang dewasa tidak lagi menjadi sesuatu yang mengherankan. Seolah pemikiran dapat dengan mudah di ubah melalui gawai, keberadaan teknologi juga membantu proses pengerjaan sesuatu menjadi hemat waktu dan lebih mudah dilakukan, bahkan oleh semua kalangan termasuk masyarakat Baduy. Beberapa dari mereka telah pandai menggunakan telepon genggam, biasanya mereka gunakan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat luar. Telepon genggam mereka gunakan untuk mengiklankan produk, nilai-nilai adat, dan budaya mereka. Di satu sisi tentu hal ini sangat efektif untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Baduy. Namun di sisi lain dapat berdampak pada difusi budaya seperti berubahnya wujud budaya dan bergesernya unsur-unsur budaya, Baduy tradisional menjadi Baduy *kekinian*. Sejauh ini masyarakat Baduy terkenal cukup sopan, pemalu namun tidak pernah berlebihan dalam melakukan sesuatu. Mereka juga tidak akan berbicara selama hal yang di bicarakan dirasa kurang penting. Tidak pernah sekalipun terlihat mereka menggunakan telepon genggam secara terang-terangan di depan tamu dan wisatawan. Sebaliknya, justru wisatawan dan tamu dari luarlah yang menggunakan alat kekinian dan telepon genggam secara gamblang di depan mereka.

Kehadiran tamu dan peneliti, atau lebih pantas disebut sebagai wisatawan ke pemukiman Baduy sudah tak lagi dapat terbendung. Ratusan siswa sekali berkunjung dan puluhan mahasiswa maupun peneliti yang datang tiap pekannya,

memiliki alasan untuk belajar dan berwisata adat. Rasa penasaran inilah yang membawa dampak besar bagi masyarakat Baduy itu sendiri (Data menurut *Buku tamu Desa Kanekes dan Laporan Tahunan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak: Agustus 2018*). Dengan membawa berbagai macam gawai, mulai dari telepon genggam sampai kamera digital para wisatawan masuk untuk menginap di Kampung Cibeo. Hal ini menimbulkan beberapa dampak, seperti malam menjadi lebih terang dari biasanya oleh karena lampu sorot milik wisatawan, dan suara bising dari perbincangan para wisatawan yang terdengar hingga larut malam, hal-hal tersebut membuat semakin dilonggarkannya aturan adat khusus untuk para tamu. Para pimpinan adat tentu perlu mempertimbangkan kelonggaran aturan bagi wisatawan, dengan menghitung benefit yang didapat bagi masyarakat Baduy sendiri. Beberapa wisatawan mengaku sangat menikmati momen tersebut, lebih tinggi dari rasa letih yang dirasakan dari perjalanan untuk tiba di Kampung Cibeo. Beberapa pengunjung mengaku mengetahui Wisata Adat Baduy melalui informan atau kerabat yang sebelumnya pernah berkunjung ke Baduy. Selain itu detail foto maupun informasi wisata dan kerajinan adat Baduy juga telah tersebar luas di sosial media, portal berita, dan beberapa liputan khusus televisi.

Salah satu alat atau media yang efektif untuk mempengaruhi pikiran masyarakat adalah film. Film dapat dikatakan sebagai sebuah produk budaya yang menjadi senjata ‘mematikan’, karena secara massal dapat menanamkan pikiran-pikiran atau paradigma tertentu ke dalam pikiran audiens di semua kalangan, khususnya anak muda yang notabene lebih mudah terpengaruh. Melalui film, mereka dapat berinteraksi dengan apapun dari belahan bumi manapun secara menyeluruh, tanpa adanya batasan yang berarti. Film dalam konteks ini adalah suatu karya audio visual yang representatif dengan kehidupan nyata, diproduksi oleh kelompok tertentu dengan tujuan mempengaruhi dan memberi dampak. Negatif maupun positif tentu tergantung seberapa besar porsi dari sisi mana audiens menilai sebuah karya.

Ada beberapa jenis film yang merujuk pada kenyataan diantaranya dokumenter, *semi-dokumenter* dan *feature film*. Jenis film yang menghadirkan fakta lapangan secara gamblang tanpa adanya batas untuk keberpihakan adalah film dokumenter. Film dokumenter dibagi menjadi beberapa tipe, salah satunya yaitu dokumenter

performatif. Dengan tetap menyuguhkan fakta oleh suatu objek dan kejadian, namun di bubuhi dengan sentuhan kreatif yang akan membuat film terasa lebih menarik dibandingkan dengan tipe dokumenter lainnya. Dokumenter performatif sering dikaitkan sebagai film *semi*-dokumenter karena sifatnya yang merujuk pada sesuatu yang ditulis ulang atau dilebih-lebihkan. Dokumenter jenis ini menitikberatkan pada pengalaman subjektif dan respon emosional milik kreator. Dokumenter tipe performatif kuat secara personal dan membuat interpretasi audiens akan berbeda-beda nantinya. Tujuan utama dari dokumenter performatif adalah membuka kenyataan melalui cara yang dapat dikreasikan lebih leluasa oleh sang kreator (Gerzon, Ron Ayawaila. *Dokumenter dari Ide Hingga Produksi: Cetakan ketiga* 2017).

Film dokumenter menyajikan beberapa kejadian atau fakta yang dapat diterima oleh pemirsa, isinya tidak berasal dari imajinasi seseorang melainkan berasal dari kejadian nyata (William H. Phillips. *Film, an Introduction: 1999*). Menurut Phillips, kreator film dokumenter biasanya melakukan hal-hal seperti memfilmkan apapun yang terjadi, merekonstruksi sesuatu yang menarik dan memfilmkannya, atau memfilmkan bagaimana suatu hal bisa terjadi. Dokumenter dibuat untuk sebuah penjelasan dan berpusat pada bukti atau dokumen, hal ini biasanya bergantung pada narasi dan interpretasi audiens. Dengan kata lain, dokumenter selalu memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Akan timbul sebuah rasa keberpihakan, bahkan jika ada seseorang yang mengaku tak berpihak. Sebuah sifat subjektif biasanya disertai dengan pengelakan (Jeremy Orlebar. *The Television Handbook: 2011*).

Sebuah film harus memiliki konsep dan alur cerita yang di sajikan secara terstruktur, terutama jika harus diterjemahkan ke dalam bentuk visual. Maka dari itu diperlukan penerapan sudut pandang Penata kamera yang dapat digunakan untuk membangun emosi dan *Cipta Rasa Karsa* budaya. Penata kamera adalah seorang penerjemah visual oleh konsep milik Sutradara terhadap suatu inti cerita, bagaimana nantinya adegan tersebut akan divisualisasikan. Diperlukan sebuah teknik pengambilan gambar seperti *mise-en-scène*, pergerakan kamera dan sudut pengambilan gambar yang baik untuk mendukung unsur naratif di dalam cerita. Penata kamera juga memiliki tugas dan kewajiban serta tanggung jawab terhadap

peralatan kamera dan kerjasama tim yang baik (Sam Sarumpaet, dkk. *Job Description Pekerja Film [Versi 01]: 2008*).

Merujuk pada fenomena tersebut, mengenai faktor penyebab pindahnya masyarakat Cibeo ke kampung-kampung di Baduy Luar. Ketika mereka menyikapi aturan adat yang berlaku, beriringan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pribadi, dibutuhkan sebuah media kreatif yang dapat menginformasikan pergeseran wujud dan unsur budaya yang terjadi di suku Baduy kepada khalayak luas. Penata kamera membuat film dokumenter tipe performatif yang dapat meningkatkan pemahaman publik dengan cara yang lebih menarik, fakta tersajikan secara dramatis namun tetap bersifat membuka kebenaran pada khalayak umum.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam pemaparan latar belakang terdapat beberapa identifikasi masalah, yaitu:

- 1.2.1 Khalayak luas masih menganggap komunitas adat Baduy sebagai suku pedalaman yang tertinggal.
- 1.2.2 Dampak negatif yang dibawa wisatawan saat berkunjung ke Desa Kanekes menjadi penyebab utama pergeseran budaya di Baduy.
- 1.2.3 Faktor ekonomi, hasrat seksual, dan aturan adat yang telah dianggap terlalu ketat menguatkan keinginan penduduk Cibeo untuk pindah ke Baduy Luar.
- 1.2.4 Kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya remaja di Serang, Jakarta, dan Bandung tentang alasan pindah penduduk Baduy Dalam ke wilayah Baduy Luar.
- 1.2.5 Pentingnya peran Penata kamera dalam menerjemahkan konsep visual oleh Sutradara pada film dokumenter performatif.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

1.3.1 Apa

Penulis akan menyampaikan informasi mengenai faktor penyebab pindahnya penduduk Baduy Dalam khususnya warga Kampung Cibeo ke kampung-kampung di Baduy Luar, melalui media film dokumenter performatif disertai laporan karya Tugas Akhir.

1.3.2 Dimana

Tempat penelitian, observasi dan produksi karya berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. Beberapa *footage* diambil pada saat narasumber sedang berada di Rangkasbitung dan Serang, Banten. Tempat wawancara dengan para ahli saat penulis sedang meneliti berada di Kota Bandung dan Serang, selain itu pasca produksi dilakukan di Kota Bandung dan Bojongsoang.

1.3.3 Bagaimana

Penulis berperan sebagai Penata kamera dalam karya film dokumenter performatif, dengan sudut pandang pengamat dalam menilai masyarakat Baduy Dalam khususnya Kampung Cibeo, yang memutuskan untuk pindah ke kampung-kampung Baduy Luar.

1.3.4 Siapa

Target pemirsa yang akan dicapai dalam penataan kamera pada karya ini yaitu masyarakat umum pengunjung wisata adat Baduy, dengan kriteria target primer yaitu remaja di Banten berusia 18 tahun sampai dengan dewasa usia 45 tahun. Sedangkan target sekunder yaitu remaja awal 13-17 tahun dan dewasa lanjut dengan usia 46 tahun ke atas.

1.3.5 Kapan

Proses *Brainstorming*, Penulisan, dan observasi dimulai pada akhir Agustus 2018, proses pra-produksi pada akhir Oktober 2018 – akhir Januari 2019, mulai diproduksi pada awal Februari – awal Juni 2019, proses pasca-produksi dan publikasi akan rampung pada Mei – Juli 2019. Tayang perdana pada 4 Juli di *Cut to Cut Exhibition*, Bandung Creative HUB, lalu didistribusikan ke festival dengan tanggal yang menyesuaikan. Memakan waktu total sekitar satu tahun Produksi. Berkenaan dengan beberapa momen yang hanya ada satu kali dalam setahun, beberapa perekaman gambar sudah mulai dilaksanakan pada saat observasi berlangsung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan ruang lingkup masalah, penulis merumuskan beberapa masalah yaitu:

- 1.4.1 Bagaimana Penata kamera menerapkan konsep sutradara mengenai faktor penyebab pindahnya penduduk Cibeo ke wilayah Baduy Luar melalui pendekatan etnografi pada film dokumenter performatif *Baduy Ingkah Kausa*?
- 1.4.2 Bagaimana teknik penataan kamera dengan penekanan emosi subjek yang diterapkan dengan pendekatan etnografi pada film dokumenter performatif *Baduy Ingkah Kausa*?

1.5 Tujuan

- 1.5.1 Menyampaikan alasan penduduk Baduy Dalam khususnya Kampung Cibeo yang telah pindah ke Baduy Luar, terlepas dari dampak baik atau buruk dan benar atau salah keputusan mereka. Membangun kesadaran saat berkunjung bagi wisatawan, serta menciptakan empati atau minimal simpati pemirsa dalam berinterpretasi terhadap suku Baduy, melalui media film dokumenter performatif *Baduy Ingkah Kausa*.
- 1.5.2 Merancang penataan kamera dalam film dokumenter performatif *Baduy Ingkah Kausa* dengan menggunakan pendekatan etnografi dan penekanan emosi subjek.

1.6 Manfaat

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penataan kamera dalam karya ini dapat dijadikan referensi dan masukan untuk penulisan *jobdesk* Penata kamera khususnya dalam pembuatan film dokumenter bertema budaya mengenai masyarakat persukuan di kemudian hari.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Penulis

Penata kamera dapat memahami dan mengalami lebih dalam tentang kehidupan masyarakat persukuan yang sebenarnya, selain itu juga dapat menguraikan penjelasan dari berbagai literatur dan mengaplikasikannya ke dalam bentuk media film dokumenter. Penata kamera dapat memahami teknik penataan kamera

berdasarkan fenomena, masalah, dan target audiens, lalu menerapkan konsep maupun teknis dari fenomena tersebut menjadi luaran film dokumenter performatif.

1.6.2.2 Bagi Universitas

Hasil Penataan kamera dan karya ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu dan wawasan yang lebih luas bagi civitas akademika Universitas Telkom. Khususnya bagi pembaca dalam proses dan teknis penataan kamera, mengenai film dokumenter bertema budaya dan penyelesaian masalahnya.

1.6.2.3 Bagi Khalayak Umum

Dengan adanya media film dokumenter ini, diharapkan masyarakat khususnya generasi muda dapat mengganti pandangan negatif terhadap suku Baduy menjadi sebuah hal positif. Melalui argumen-argumen mengenai faktor penyebab pindahnya penduduk Baduy Dalam khususnya Kampung Cibeo ke kampung-kampung di Baduy Luar, sehingga wisatawan dapat menjaga etika dan tidak perlu takut akan hal mistis ketika ingin berkunjung dan berinteraksi dengan penduduk Baduy. Lalu juga diharapkan timbulnya keinginan untuk berkunjung ke suku Baduy bukan sebagai tujuan berlibur namun melunasi rasa penasaran untuk pergi belajar melalui kehidupan sederhana nan kaya milik *Urang Kanekes*.

1.7 Metode Perancangan

Sebelum melakukan perancangan dalam film dokumenter tipe performatif mengenai perpindahan masyarakat Baduy Dalam khususnya kampung Cibeo ke kampung-kampung di Baduy Luar, penulis terlebih dahulu menentukan metode perancangan. Penulis menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk memahami sudut pandang budaya Baduy.

Metode penelitian kualitatif berangkat dari opini publik, asumsi pribadi serta kerangka penafsiran dari data hasil observasi dan wawancara yang dilakukan. Hal ini akan membantu dalam pemecahan masalah yang terkait dengan sebuah makna terhadap individu maupun kelompok dengan detail yang baik. Untuk

mendapatkan detail tersebut penulis mencoba mengalami kehidupan penduduk Baduy, mengunjungi lokasi penelitian, dan berbicara langsung dengan masyarakat. Penerapan penelitian kualitatif dalam penelitian bertujuan untuk membuktikan teori yang mencakup permasalahan penelitian.

1.7.1 Pengumpulan Data

Merujuk pada sutradara, dalam laporan karya ini Penata kamera menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan ini berupaya menggambarkan situasi budaya para partisipan se-objektif mungkin, berdasarkan informasi yang diperoleh langsung dari para partisipan di lapangan, penelitian dan pemaparan menggunakan sudut pandang orang ketiga. Sedangkan untuk Penataan kamera menggunakan pendekatan Psikologi Emosi yang menggambarkan reaksi alamiah pada seseorang sebagai dampak terjadinya perubahan tertentu atau juga sebagai suatu aksi balik dari sebuah kejadian.

1.7.1.1 Studi Literatur

Penata kamera mendapatkan sumber referensi keilmuan dan teori berdasarkan Buku, Jurnal maupun Artikel dengan topik kajian sama seperti tema yang di angkat. Studi literasi dikerucutkan mengenai subjek, permasalahan, *jobdesk*, film dokumenter, maupun teknis penataan kamera.

1.7.1.2 Studi Observasi

Penata kamera melakukan pengamatan langsung selama dua sampai tiga hari tiga malam, dalam rentan waktu setiap dua sampai tiga minggu sekali selama lebih dari enam bulan. Fokus pengamatan yaitu, melihat bagaimana kebiasaan dan keseharian masyarakat Baduy Luar yang dahulunya adalah penduduk Baduy Dalam, membandingkan kebiasaan penduduk Baduy Dalam dan Baduy Luar, serta melihat karakteristik wisatawan yang hadir pada saat itu.

1.7.1.2.1 Observasi Partisipatif

Penulis yang dalam penelitian ini berperan sebagai Penata kamera melakukan lima kali perjalanan ke Baduy dengan menggunakan angkutan umum. Ada satu saat penulis merasa untuk harus mengeluarkan materi dengan lebih hemat, penulis bersama dua peneliti lain sepakat untuk melakukan perjalanan ke Desa

Kanekes menggunakan kendaraan sepeda motor. Sepeda motor yang kami gunakan waktu itu adalah Vespa tua berwarna biru rakitan tahun 1996 dan Vario 125cc dengan *full bumper* modifikasi. Dengan melewati jalur lintas Bogor Raya dari Kabupaten Bandung penulis melewati waktu perjalanan sekitar sembilan jam perjalanan, '*cukup lama dan terlalu membuang-buang waktu istirahat untuk perjalanan semacam ini*' tutur Alda, teman penulis yang kebetulan sering pulang-pergi Bandung-Leuwidamar dengan waktu lima sampai tujuh jam saja. Saat itu penulis berangkat selepas waktu duhur dan sampai disana pukul sembilan malam. Selain karena jarak yang ditempuh melalui jalur Bogor-Jasinga memang jauh, titik kemacetan ketika *weekend* juga membuat faktor waktu menjadi hambatan. Sesampainya di terminal Ciboleger, penulis bersama peneliti lain luntang-lantung dan tidak tahu harus beranjak kemana.

Memang penduduk Baduy dan sekitarnya sudah mulai beristirahat sejak pukul tujuh, membuat penulis merasa bingung harus pergi kemana untuk mencari tempat peristirahatan. Berita baiknya ketika penulis bersama dua peneliti lain duduk di depan Alfamart Ciboleger, ada seorang lelaki paruh baya menghampiri penulis dan menanyakan tujuan penulis datang ke Baduy. Lelaki itu bernama Pak Anda, ia berprofesi sebagai salah satu *guider* wisatawan yang hendak masuk ke Baduy. Mulanya penulis mengira lelaki paruh baya yang menghampiri tadi adalah *preman* yang ingin meminta *uang rokok*, tetapi ternyata penampilan tidak mewakili isi. Malam itu juga penulis diantarkan langsung menuju rumah kepala desa Kanekes, Jaro Saija dan dipersilahkan untuk menginap di sana. Dengan berbekal pertanyaan yang menumpuk di kepala, penulis memohon izin untuk berbincang sebentar dengan Pak Jaro kala itu. Penulis berbincang mengenai pertanyaan darimana asal mula Baduy, menanyakan data pengunjung Desa Kanekes, dan juga kebiasaan sehari hari mereka. Jawaban-jawaban lumrah telah penulis dengar, dan ada ketidak puasannya sendiri dalam diri penulis

karena mendengar jawaban yang penulis sendiri dapat menebaknya. Di kesempatan lain pada hari berikutnya penulis berkenalan dengan salah satu warga kampung Kaduketug, Teh Neng dan suaminya, Kang Arkam. Penulis singgah di rumah mereka diantar oleh Kang Ilham, anak dari Bidan Eros dan Pak Asep untuk sekadar berbasa-basi mencari data sembari melihat-lihat kerajinan tenun yang coraknya cukup indah dipandang. Waktu berjalan begitu cepat dan tanpa terasa hari mulai petang, malam itu penulis bersama dua peneliti lain ditawarkan untuk menginap di rumah Teh Neng. Suatu kesempatan yang baik untuk dapat merasakan bagaimana tinggal di kampung terdekat dengan gerbang masuk Baduy.

Benar saja, baru beberapa langkah ke dalam rumah, penulis melihat tumpukan perabot rumah terbuat dari kaca dan plastik menumpuk, selain itu barang jualan dan pernak-pernik Baduy juga tersusun rapih dan melimpah di sebelah kiri sisi pintu rumah. Penulis disediakan kasur dari kapuk yang tebal dan dipersilakan untuk beristirahat malam itu, namun dengan rasa berat hati Penulis mencoba meminta waktu sebentar untuk dapat berbincang dengan Kang Arkam dan Teh Neng tentang kebiasaan mereka sehari-hari. Secara eksplisit mereka menuturkan bahwa ketergantungan dengan gawai bukan lagi menjadi hal yang mengherankan di Baduy Luar. Mereka menggunakan gawai untuk berjualan souvenir dan hiburan sehari-hari. Malam itu ketika pembicaraan mulai lengang Penulis melihat Kang Arkam sedang menonton *tutorial* penggunaan alat perkakas dan memotong kayu di media Youtube. Keesokan harinya Kang Arkam merombak atap rumah untuk diganti bagian alasnya yang telah lapuk. Beberapa hal tersebut dapat menjadi sedikit bukti bahwa pengaruh gawai, khususnya telepon genggam sangat kuat akibatnya bahkan sampai pada sebuah komunitas adat sekalipun.

1.7.1.3 Wawancara

Wawancara yang di lakukan adalah wawancara tidak terstruktur dengan Bapak Idong selaku warga kampung Cibeo, desa Kanekes adat

Baduy Dalam, wawancara terstruktur dengan Kang Herman selaku mantan warga Baduy Dalam, wawancara tidak terstruktur dengan Pak Medi selaku mantan penduduk Baduy sekaligus mantan petinggi adat Baduy Luar, yang saat ini telah berpindah kependudukan ke Luar Baduy, wawancara terstruktur dengan Pak Juli sebagai mantan penduduk Cibeo, wawancara terstruktur dengan Ayah Mursid selaku salah satu wakil jaro di Cibeo sekaligus juru bicara adat, wawancara terstruktur dengan Kang Mursid, Kang Yadi, dan Teh Darti anak muda yang memutuskan untuk pindah dari Baduy Dalam, Cibeo ke Baduy Luar, wawancara tidak terstruktur dengan Kang Arkam dan Teh Eneng selaku kader kebidanan dan penduduk asli Baduy Luar, wawancara terstruktur dengan narasumber dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, Ibu Anita. Wawancara tidak terstruktur dengan Bidan Eros, selaku bidan pertama yang masuk dan menolong warga Baduy. Wawancara tidak terstruktur dengan Pak Asep Kurnia selaku salah satu penulis buku *Saatnya Baduy Bicara*, wawancara tidak terstruktur dengan Jaro Saija, sebagai Jaro Pamarentah atau kepala Desa Kanekes, wawancara tidak terstruktur dengan Jaro Sami, sebagai salah satu Jaro di Cibeo, wawancara terstruktur dengan Ilham dan Alda, dalam sudut pandang anak muda sekaligus pengunjung dan penduduk Luar Baduy, wawancara terstruktur dengan Kang Emul, Kang Musung, dan Pak 'Ketua Pokdarwis' selaku sudut pandang pemerhati pariwisata Suku Baduy. Terakhir, wawancara terstruktur dengan T.B. Rouf selaku keturunan ke-14 dari Sultan Hasanuddin.

1.7.1.4 Kuisisioner

Penulis menyebarkan kuisisioner guna mengambil sampel data tentang pengetahuan masyarakat terhadap suku Baduy, selain itu beberapa pernyataan yang melibatkan keinginan audiens untuk menonton film dokumenter. Kuisisioner berisi beberapa pertanyaan umum dan dibubuhi beberapa pertanyaan khusus. Terkait terget audiens penulis menitipkan kuisisioner kepada salah satu agensi penyedia perjalanan wisata yang terdapat di kota Jakarta, selain itu kuisisioner sebagai pelengkap dan pembuktian keakuratan data juga penulis sebar di beberapa SMA di kota Serang,

Banten. Kuisisioner sebagai data pendukung berjenis kuisisioner cetak dan non-cetak.

1.7.1.5 Dokumen dan Arsip Pustaka

Pengumpulan data pendukung subjek maupun *jobdesk* bertambah dengan adanya dokumen dari instansi pemerintahan terkait, dokumen suara, arsip pustaka daerah setempat, dan tulisan-tulisan milik narasumber.

1.7.2 Analisis Data

Berdasarkan metode pengumpulan data wawancara, studi literatur dan observasi, penulis mengaitkan teori film dokumenter, teori penataan kamera, dan juga pendekatan Psikologi Emosi. Analisis data yang Penata kamera gunakan adalah pendekatan Psikologi Emosi. Adapun metode yang penulis gunakan, di antaranya:

1.7.2.1 Metode Etnografi

Etnografi di sini sebagai luaran, atau bagian-bagian cerita dan kisah atau pengalaman terpisah yang nantinya akan penulis rangkai menjadi suatu rangkaian besar kesimpulan. Etnografi dapat membangun nilai perspektif tentang kebudayaan dari sudut pandang orang yang telah mempelajari budaya tersebut. Tujuan penelitian etnografi adalah usaha membangun jaringan dalam hubungan sosial dan struktur sosial.

1.7.2.2 Analisis Domain

Menjadi metode analisis pertama dalam penelitian etnografi. Analisis domain meliputi pengetahuan budaya dan mencari simbol-simbol budaya awal, lalu menemukan kategori maupun makna yang sama dari kejadian yang berbeda.

1.7.2.3 Analisis Taksonomi

Merupakan pencarian perbedaan simbol-simbol maupun kategori yang terdapat dalam satu domain. Perbedaannya dengan analisis domain yaitu, taksonomi menunjukkan sebuah hubungan dengan bahasa asli dalam suatu domain. Taksonomi mengungkap berbagai istilah bahasa asli serta tatanan penghubung dengan domain sebagai suatu keseluruhan.

1.7.2.4 Tema Budaya

Tema budaya dapat mendeskripsikan gambaran umum mengenai budaya, memahami suatu kebudayaan dengan mengidentifikasi tema yang terpapar. Dalam analisis tema budaya penulis akan mendapatkan poin-poin dari informan, dan memahami budaya baru dari analisis poin-poin tersebut.

1.7.2.5 Psikologi Emosi

Digunakan untuk mengetahui minat dan ketertarikan audiens melalui emosi subjek. Berkaitan dengan teknik-teknik penataan kamera dalam sebuah film dokumenter. Penulis menitikberatkan emosi sebagai sumber kesepemahaman audiens terhadap keadaan yang terjadi di lapangan.

1.7.3 Sistematika Perancangan

Setelah melakukan pengumpulan dan analisis data pada subjek penelitian, peneliti mendapatkan kata kunci atau inti permasalahan. Selain itu peneliti juga melakukan analisis yang berfokus pada visual dan pengayaan dari karya-karya sejenis. Kemudian didapatkan hasil yang diuraikan lewat kesimpulan, mengenai unsur visual film dokumenter suku Baduy. Mengacu pada kata kunci dapat dijadikan referensi ketika merancang unsur dramatis melalui visual dalam film dokumenter ini. Sebagai Penata kamera, peneliti akan melakukan tiga tahapan yaitu:

- **Pra Produksi**

Penata kamera melakukan Observasi, Penataan konsep kamera, *Recce* atau proses mengunjungi lokasi dan menentukan peletakan kamera, membuat *shotlist*, Rincian peralatan kamera, Pembentukan tim departemen kamera, dan terakhir melakukan simulasi penataan letak kamera dan subjek, atau *Blocking*.

- **Produksi**

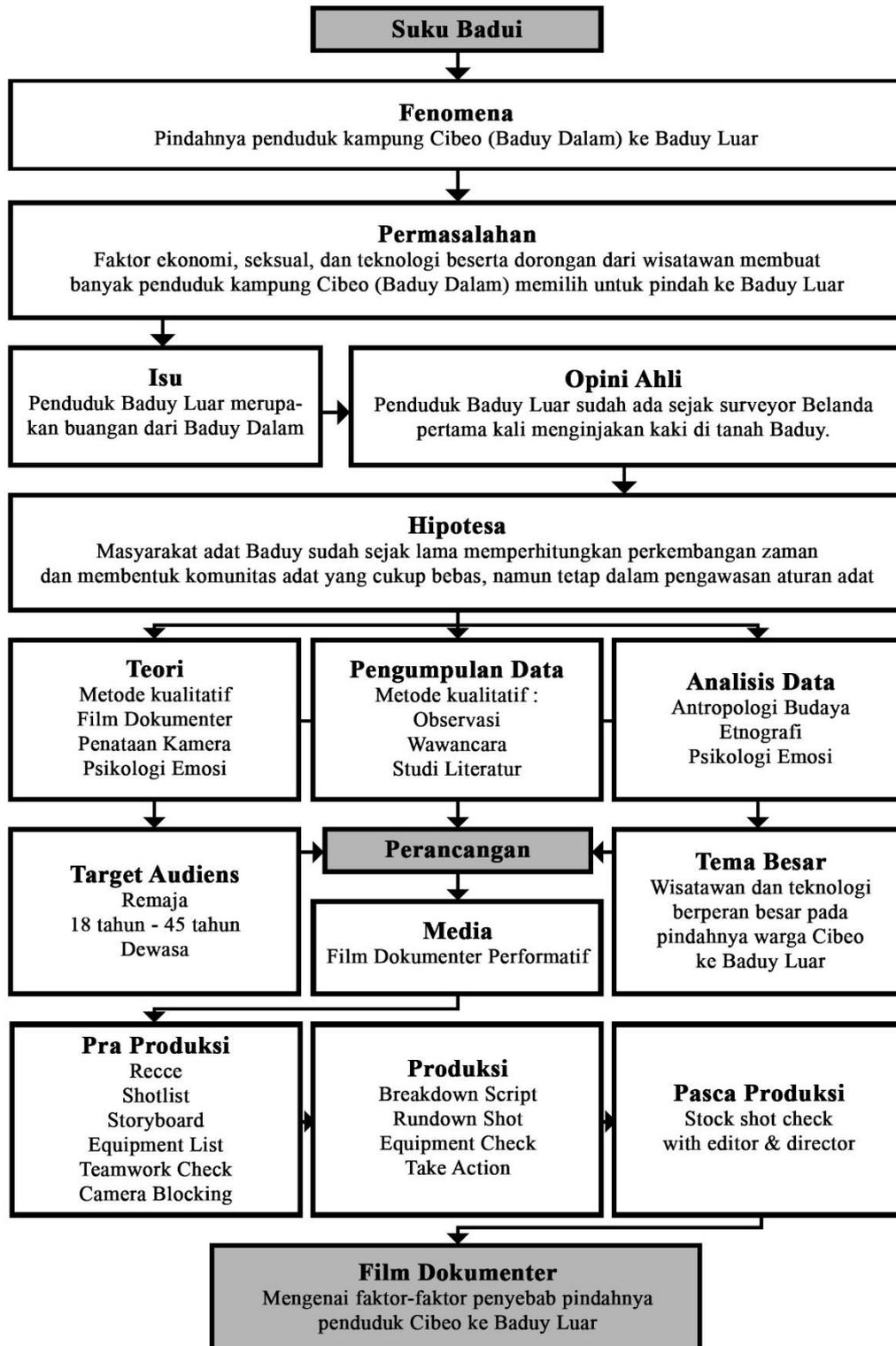
Pada tahap ini, Penata kamera melakukan pengambilan gambar dengan cek ulang dan menyiapkan segala peralatan kamera, melakukan proses pengambilan gambar dengan menyesuaikan jadwal pada *rundown shoot* dan panduan dari *breakdown script* maupun *director's treatment*.

- **Pasca Produksi**

Pada tahap akhir, Penata kamera bersama Sutradara dan Editor melakukan cek ulang kembali terhadap data hasil produksi, kesesuaian konsep yang telah dibuat juga diperhatikan, yang kemudian editor melakukan editing *offline* dan *online* (Sam Sarumpaet, dkk. *Job Description Pekerja Film [Versi 01]*. 2008).

1.8 Kerangka Penulisan

Bagan 1.1 Kerangka Penulisan



Sumber: Penulis, 2018

1.9 Pembabakan

Laporan pada proses Penataan Kamera ini terdiri dari lima Babak dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- **BAB I (PENDAHULUAN)**

Menguraikan latar belakang dan fenomena yang di angkat, permasalahan, ruang lingkup, tujuan Penataan kamera, metode pengumpulan dan analisis data, serta kerangka penulisan.

- **BAB II (LANDASAN PEMIKIRAN)**

Berisi pendapat para ahli yang digunakan sebagai landasan berpikir untuk konsep penulisan dari latar belakang fenomena dan masalah yang dibahas.

- **BAB III (DATA DAN ANALISIS)**

Penjelasan mengenai data-data yang telah di peroleh sebagai acuan dalam penataan kamera serta uraian mengenai hasil wawancara, observasi, dan analisis yang saling berkaitan terhadap masalah yang dibahas sebagai dasar penataan kamera.

- **BAB IV (KONSEP DAN HASIL [PENATAAN KAMERA])**

Hasil yang didapat dari analisis dan data berdasarkan teori yang digunakan, dalam Penulisan secara menyeluruh. Perancangan konsep Penataan kamera menurut *treatment* dari Sutradara.

- **BAB V (KESIMPULAN DAN SARAN)**

Berisi jawaban terhadap permasalahan dan nilai baru yang ditemukan oleh penulis, saran dari pembimbing dan penguji bagi proyek desain selanjutnya sebagai hasil pemikiran atas keterbatasan waktu saat proses penataan kamera berlangsung.